

# Urbanisasi dalam Tinjauan Historis

*by* Farida R. Wargadalem

---

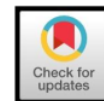
**Submission date:** 31-May-2024 12:49PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2392259757

**File name:** Urbanisasi\_dalam\_Tinjauan\_Historis.pdf (723.82K)

**Word count:** 8534

**Character count:** 53177



## Urbanisasi dalam Tinjauan Historis: Studi Kasus Pemukiman Kumuh di Kelurahan 3-4 Ulu Kota Palembang, 2010-2020

Alda Rizma Maharani,<sup>1</sup> Farida Ratu Wargadalem,<sup>2\*</sup> Sani Safitri

<sup>1</sup>Universitas Sriwijaya; farida\_wd@fkip.unsri.ac.id\*

\*Korespondensi

Dikirim: 24-09-2023; Direvisi: 15-03-2024; Diterima: 29-03-2024; Diterbitkan: 30-04-2024

**Abstrak:** Artikel ini mengkaji tentang urbanisasi yang terjadi pada permukiman kumuh di Kelurahan 3-4 Ulu, Kota Palembang dari tahun 2010-2020. Fokus artikel ini adalah pada keragaman etnis yang tinggal di permukiman kumuh dan masalah sosial-ekonomi yang dihadapi sebagai akibat adanya urbanisasi. Proses penelitian mulai dari pencarian data hingga penulisan artikel menggunakan metode sejarah. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak eksklusif sosial dan marginalisasi terhadap kelompok etnis minoritas serta kerusakan lingkungan akibat urbanisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelurahan 3-4 Ulu Kota Palembang tergolong permukiman sangat kumuh. Hal itu dapat dilihat dari lokasi perumahan kumuh, kurangnya infrastruktur, tingkat pengangguran tinggi, dan akses terbatas terhadap pendidikan dan layanan kesehatan. Kajian yang telah dilakukan berkontribusi untuk memberikan wawasan yang berguna dalam merancang kebijakan pembangunan berkelanjutan di masa depan dengan mengusulkan berbagai upaya penanggulangan dan solusi, termasuk langkah-langkah pemerintah, program perbaikan perumahan dan infrastruktur, serta pentingnya integrasi sosial dan partisipasi komunitas.

**Kata Kunci:** Kelurahan 3-4 Ulu; permukiman kumuh; urbanisasi

**Abstract:** This article examines the urbanization that occurred in slum settlements in Subdistrict 3-4 Ulu, Palembang City from 2010-2020. The focus of this article is on the ethnic diversity of living in slums and the socioeconomic problems faced as a result of urbanization. The research process starts from searching for data to writing articles using historical methods. This article aims to identify the impact of social exclusion and marginalization on ethnic minority groups as well as environmental damage due to urbanization. The research results show that Subdistrict 3-4 Ulu, Palembang City is classified as a very slum settlement. This can be seen in slum housing locations, lack of infrastructure, high unemployment rates, and limited access to education and health services. The studies that have been carried out contribute to providing useful insights into designing sustainable development policies in the future by proposing various mitigation efforts and solutions, including government measures, housing, and infrastructure improvement programs, as well as the importance of social integration and community participation.

**Keywords:** Subdistrict 3-4 Ulu; slums; urbanization



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## Pendahuluan

Kota Palembang merupakan salah satu kota tertua di Indonesia berdasarkan Prasasti Kedukan Bukit yang menjadi akta kelahiran Kota Palembang yaitu pada tanggal 16 Juni 682 (Saputro, dkk, 2022). Selain itu, Palembang dikenal dengan julukan kota dagang, hal ini dikarenakan oleh posisi yang strategis dalam lalu lintas perdagangan, banyak pedagang dari berbagai negara yang melintas di sungai Musi yang kemudian menjadikan kota Palembang sebagai tempat persinggahan (Chandra, 2018). Hal ini juga ditambah dengan sambutan yang baik penguasa-penguasa yang di Palembang. Dalam perkembangannya Kota Palembang mengalami beberapa kali pergantian kekuasaan, dimulai dari masa Kedatuan Sriwijaya hingga NKRI di masa sekarang (Utomo, dkk, 2012). Jejak historis kota Palembang tersebut telah menjadikan Palembang sebagai kota metropolitan dan berbagai masyarakat dari latar belakang yang beragam hadir ke Palembang dengan berbagai alasan.

Dewasa ini pertumbuhan penduduk di wilayah perkotaan terjadi peningkatan yang semakin pesat (Prayojana, *et.al.*, 2020). Hal ini terjadi karena adanya migrasi penduduk dari desa ke kota atau yang lebih dikenal dengan Urbanisasi (Mappa, 2022). Urbanisasi adalah fenomena global yang terjadi di banyak negara di seluruh dunia. Pertumbuhan populasi dan pergeseran ekonomi dari sektor pertanian ke sektor industri, dan jasa menjadi faktor utama di balik urbanisasi yang cepat (Hidayat, 2020). Namun, urbanisasi yang tidak terkendali sering kali menghadirkan dampak negatif, terutama pada permukiman kumuh (Sulistiyorini, 2020).

Dalam permukiman kumuh, masyarakat sering menghadapi ketidakstabilan sosial, kekurangan fasilitas publik, kurangnya akses terhadap layanan dasar, dan kualitas lingkungan yang buruk (Saleh & Hidayani, 2021). Dampak ini tidak hanya mempengaruhi kondisi fisik dan sosial masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh, tetapi juga memiliki implikasi yang lebih luas terhadap aspek ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan kesempatan yang setara bagi semua warga kota (Heriawan, 2021).

Urbanisasi telah mengambil peran utama dalam transformasi masyarakat modern di tengah perubahan sosial yang ada (Wirasmita & Hendriawan, 2020). Dalam konteks Indonesia, negara kepulauan yang kaya akan keragaman budaya dan lanskap geografis, urbanisasi memiliki urgensi yang tak dapat diabaikan (Agustino & Silas, 2022). Melalui alur perkembangan yang cepat, urbanisasi telah membentuk wajah baru bagi Indonesia, membawa dampak signifikan pada kota-kota besar, termasuk Palembang.

Urbanisasi memiliki cerita yang menarik karena tidak hanya bercerita tentang kota, desa akan tetapi juga bercerita mengenai penduduknya. Sikap penduduk migran yang dilihat secara kultural masih tetap sebagai orang desa, walaupun mereka telah puluhan tahun hidup di kota (Haryono, 1999). Anggapan beberapa dari mereka bahwasanya hidup di kota hanya bersifat sementara hanya untuk meningkatkan perekonomian hal ini dapat dilihat dengan jelas dari segi tempat tinggal mereka yang sebagian besar hanya bersifat sementara.

Pembangunan tempat tinggal yang bersifat sementara yang ada di perkotaan menyebabkan munculnya istilah permukiman kumuh. Permukiman kumuh juga dapat menjadi tanda kegagalan dalam mengantisipasi pembentukan daya dukung kota secara layak terutama

dalam hal penyediaan fasilitas-fasilitas kehidupan masyarakat kota. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Palembang tahun 2015, terdapat 235 jumlah lokasi permukiman kumuh di Kota Palembang, terdapat 4 Kecamatan yang memiliki jumlah permukiman kumuh tertinggi yakni Kecamatan Gandus, Kertapati Seberang Ulu II, Seberang Ulu I.

Menurut data Kecamatan Seberang Ulu I dalam angka 2015, Kelurahan 3-4 Ulu merupakan salah satu kelurahan yang mengalami urbanisasi tertinggi kedua setelah daerah 5 Ulu. Dengan kondisi Kota Palembang sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Selatan yang mengalami perkembangan yang pesat sebagai pusat pemerintahan, ekonomi, sosial dan budaya menjadi penyebab terjadinya urbanisasi. Masyarakat pendatang yang tinggal dan menetap di wilayah 3-4 Ulu berasal dari beberapa etnis, yaitu Pdamaran, Pemulutan, Kelampaian, Komerling, Lingkis, Batun, dan Tionghoa. banyak masyarakat dari desa yang tinggal dan menetap di pusat kota untuk mengadu nasib dengan harapan dapat merubah kehidupan mereka menjadi lebih baik dari sebelumnya, namun terkadang kenyataan yang terjadi tidak sesuai dengan apa yang diimpikan, dan hal tersebut justru menjadi salah satu beban bagi kota (Wawancara dengan Ki Agus Edi Arfai, 28 Januari 2023).

Dengan tingginya urbanisasi yang terjadi pada daerah 3-4 Ulu maka mengakibatkan pemukiman yang terdapat di wilayah tersebut menjadi tidak tertata, sarana dan prasarana pun menjadi kurang maksimal, karena setiap penduduk baru yang datang membangun rumah dengan sisa lokasi yang ada dan dengan bahan material yang kurang sesuai dengan standar rumah layak huni, selain itu juga banyak masyarakat yang membeli rumah milik masyarakat yang sudah tinggal di wilayah tersebut, dan selama bertahun-tahun ketika bangunannya sudah mulai rusak dan perlu di renovasi maka masyarakat tersebut tidak terlalu mementingkan hal tersebut, karena menurut mereka yang terpenting masih bisa dijadikan tempat tinggal (Wawancara dengan Misran, 9 Juni 2022).

Hal tersebut terjadi karena dilatar belakangi oleh faktor ekonomi, banyak masyarakat yang tidak memiliki banyak uang dan masih sulit untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, apalagi untuk merenovasi rumah. Oleh karena itu sampai pada tahun 2020, ketika memasuki wilayah 3-4 Ulu akan tetap terlihat banyak rumah-rumah yang usianya sudah lama, dengan kayu-kayu yang sudah mulai rapuh dan bentuk bangunan yang sudah mulai miring tetapi masih dijadikan sebagai tempat tinggal. Kondisi tersebut banyak ditemukan di wilayah 3-4 Ulu dibandingkan dengan wilayah lainnya (Wawancara dengan Aminuddin, 10 Januari 2023).

Wilayah ini menjadi tujuan migrasi bagi penduduk yang mencari peluang ekonomi dan pekerjaan di kota. Dengan terbatasnya lahan dan infrastruktur yang memadai, dampak urbanisasi di Kelurahan 3-4 Ulu tercermin dalam peningkatan jumlah permukiman kumuh. Rumah-rumah sederhana dan tidak layak huni mulai bermunculan, infrastruktur publik yang kurang memadai, serta akses terbatas terhadap layanan pendidikan, kesehatan, dan fasilitas umum lainnya (Sari, 2020).

Kelurahan 3-4 Ulu menjadi studi kasus yang menarik untuk menjelajahi dampak urbanisasi pada permukiman kumuh. Melalui pemahaman yang mendalam tentang konteks lokal ini dapat mempermudah identifikasi tantangan dan permasalahan yang dihadapi

masyarakat di Kelurahan 3-4 Ulu, serta merumuskan solusi yang tepat dalam upaya mencapai pembangunan perkotaan yang berkelanjutan dan inklusif (Surya & Taibe, 2022).

Adapun penelitian sejenis sudah pernah dilaksanakan sebelumnya oleh Suryanti et al. (2021). Ditemukan bahwa permukiman kumuh di perkotaan telah menimbulkan dampak pada peningkatan frekuensi bencana di perkotaan, meningkatnya potensi kerawanan dan konflik sosial, menurunnya tingkat kesehatan masyarakat dan menurunnya kualitas pelayanan sarana dan prasarana permukiman. Penelitian selanjutnya juga pernah dilakukan oleh Taufik et al. (2019). Adapun hasil penelitian ini menemukan bahwa kondisi sosial budaya masyarakat di permukiman kumuh akibat urbanisasi mengalami perubahan dari segi gaya hidup yang mulai bersifat modern karena banyaknya budaya luar, kekerabatan antar masyarakat mulai memudar karena tingginya aktivitas masyarakat di kota-kota besar, pergaulan terutama para remaja yang sering kali tidak menghormati orang yang lebih tua, kebiasaan masyarakat yang bersifat sosial saat ini telah berubah menjadi komersial.

Dari penelitian di atas menunjukkan bahwasanya proses urbanisasi memberikan dampak signifikan pada masyarakat, namun dalam penelitian tersebut hanya menggunakan pendekatan sosiologis tidak menggunakan pendekatan historis. Selain itu, belum ada penelitian mengenai urbanisasi dalam tinjauan historis di lokasi Kelurahan 3-4 Ulu Kota Palembang. Hal ini menjadi kebaruan dari penelitian yang akan dilakukan. Diharapkan penelitian yang akan dilakukan di lokasi 3-4 Ulu Kota Palembang dapat membuka penelitian-penelitian serupa di lokasi lainnya sehingga hal ini dapat menjadi wawasan baru dalam melihat sisi lain dari urbanisasi yang ditinjau dari segi historis. Penelitian ini juga mencoba untuk mengungkap dan menganalisis dampak urbanisasi pada permukiman kumuh di Kelurahan 3-4 Ulu dari tahun 2010-2020. Hasil penelitian dapat berkontribusi pada upaya pemahaman yang lebih baik tentang tantangan yang dihadapi oleh masyarakat di permukiman kumuh dan pentingnya pembangunan berkelanjutan dalam mengatasi masalah tersebut.

### **Metode Penelitian**

Dalam melaksanakan penelitian ini, metode sejarah yang terdiri dari heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi digunakan sebagai landasan yang kokoh dalam menggali data dan memahami perkembangan urbanisasi dan perubahan dalam struktur permukiman kumuh di Kelurahan 3-4 Ulu. Pertama, heuristik (Pengumpulan Sumber) merupakan tahap pengumpulan sumber-sumber sejarah yang relevan untuk penelitian. Sumber-sumber yang tersebut dalam hal ini ditemukan di Perpustakaan Daerah Sumatera Selatan, Perpustakaan Balai Arkeologi Sumatera Selatan, Perpustakaan UIN Raden Fatah, Dokumen Arsip Kecamatan 3-4 Ulu, Dokumen Arsip Kantor Lurah 3-4 Ulu, dan penelusuran Jurnal-jurnal terakreditasi. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan sumber lisan melalui proses wawancara yang ditujukan kepada masyarakat di Kelurahan 3- 4 Ulu, seperti masyarakat biasa, RT, RW, Lurah, serta orang-orang yang berkaitan langsung dengan perkembangan sosial ekonomi di Kelurahan 3-4 Ulu Palembang. Proses pengumpulan sumber ini bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat dan relevan dalam menganalisis dampak urbanisasi pada permukiman kumuh di Kelurahan 3-4 Ulu.

Kedua, verifikasi (kritik sumber), tahap ini melibatkan penilaian dan kritik terhadap keandalan dan keabsahan sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Dalam hal ini Kritik Sumber dibagi menjadi 2 yaitu Intern dan Ekstern. Adapun Kritik intern yang dilakukan dalam penulisan ini berkaitan dengan sumber buku, artikel, dan arsip. Setelah itu peneliti melakukan untuk kritik ekstern yang berkenaan dengan seleksi persoalan asli (otentik) tidaknya suatu sumber. Hal ini biasanya digunakan dalam mengkritik arsip-arsip dan dokumen sejarah.

Ketiga, interpretasi (penafsiran), tahap ini melibatkan analisis dan penafsiran terhadap data sejarah yang telah terkumpul. Dengan interpretasi ini penulis berusaha untuk menghubungkan fakta atau data antara sumber yang satu dengan sumber yang lain dan berusaha untuk memberikan penafsiran apa yang terdapat di dalam sumber yang ada untuk membahas masalah dalam penulisan skripsi, dengan demikian untuk memperoleh data yang akurat, maka dalam penelitian ini analisis datanya dilakukan secara berulang-ulang dan berkesinambungan antara pengumpulan dan analisis data, baik selama pengumpulan data, maupun sesudah data terkumpul. Interpretasi yang tepat dan berdasarkan bukti-bukti sejarah akan membantu dalam memahami dinamika perkembangan masyarakat dan menggambarkan dampak urbanisasi pada permukiman kumuh di Kelurahan 3-4 Ulu selama periode waktu yang diteliti. Terakhir, melakukan historiografi (penulisan sejarah), tahap terakhir melibatkan penyusunan laporan penelitian yang mencakup analisis, temuan, dan kesimpulan berdasarkan hasil pengumpulan dan interpretasi data sejarah.

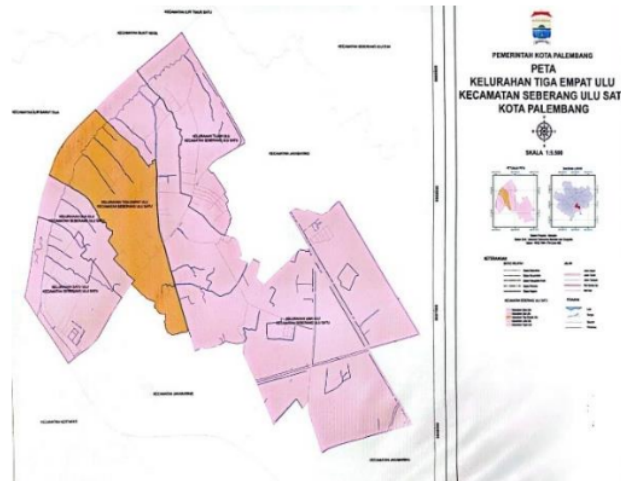
### Hasil Penelitian

Kelurahan 3-4 Ulu merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di Kecamatan Seberang ulu 1, dengan jumlah penduduk sebanyak 2.1097 yang terdiri dari 10.480 laki-laki dan 10.480 perempuan (Arsip Laporan Kependudukan 3-4 ulu Tahun 2020). Wilayah ini memiliki batas wilayah yaitu sebelah utara Sungai Musi, sebelah selatan dengan jalan KH. Wahid Hasyim dan Kelurahan Tuan Kentang, sebelah timur Kelurahan 5 Ulu dan sebelah barat kelurahan 2 Ulu (Putriani, 2021). Di wilayah ini terdapat 11 lorong, yaitu Lorong Prajurit Nangyu, Lorong Saudagar Yuching, Lorong Jambangan Laut, Lorong Jaya Laksana, Lorong Firma Hj Akil,

Alda Rizma Maharani, Farida Ratu Wargadalem, Sani Safitri

Urbanisasi dalam Tinjauan Historis: Studi Kasus Pemukiman Kumuh di Kelurahan 3-4 Ulu Kota Palembang, 2010-2020

Lorong Laskar, Lorong Hijriah, Lorong Tuan Puteri, Lorong Pekapuran, Lorong Kamasan, Dan Lorong Sei Semajid (Wawancara dengan Ki Agus Juhdan, 24 September 2022).



**Gambar 1.** Peta Wilayah Kelurahan 3-4 Ulu

Sumber: Dokumen Kantor kelurahan 3-4 Ulu (Foto oleh Alda RM, 6 Februari 2023)

Lokasi wilayah ini berdekatan dengan sungai Musi, oleh karena itu sebagian besar kondisi tanah di wilayah tersebut merupakan tanah rendah atau tanah berawa, karena hal inilah rumah di wilayah ini banyak berbahan dasar kayu dan bagian bawahnya menggunakan tiang yang sudah disesuaikan dengan tinggi air ketika air pasang naik. Sebagian lainnya melakukan penimbunan tanah rawa untuk dibangun rumah-rumah beton.

### **Keragaman Etnis di 3-4 Ulu Palembang**

Sesuai ketentuan daerah ini terdiri dari 13 Rukun Warga (RW), dan 55 Rukun Tetangga (RT), yang masing- masing dikepalai oleh kepala Rukun Tetangga dan Kepala Rukun Warga. Di daerah ini juga terdiri dari beragam suku, yang umumnya adalah pendatang. Diantaranya Pedamaran, Palembang, Komering, Pemulutan, Kelampaian, Lingkis, Batun dan Tionghoa (Wawancara dengan Ki Agus Edi Arfa, 28 Januari 2023).

**Tabel 1.** Daftar Etnis di Kelurahan 3-4 Ulu Palembang

Jenis Etnis	Wilayah Domisili	RT	Persentase
Pedamaran	<i>Lr.</i> Prajurit Nangyu, <i>Lr.</i> Jaya Laksana, <i>Lr.</i> Yuching, <i>Lr.</i> Binjai	RT.04, RT. 12, RT.11	20%

Palembang	<i>Lr. Prajurit Nangyu, Lr. Jaya Laksana, Lr. Hijriyah, Lr. Firma, Lr. Tuan Putri</i>	RT.04, RT. 12, RT.11, RT.14, RT.19	30%
Pemulutan	<i>Lr. Prajurit Nangyu, Lr. Jaya Laksana, Lr. Firma</i>	RT.04, RT. 05, RT.12, RT.11, RT.14	15%
Komerling	<i>Lr. Prajurit Nangyu, Lr. Jaya Laksana</i>	RT.04, RT. 12, RT.11	10%
Kelampaian	<i>Lr. Prajurit Nangyu,</i>	RT.04, RT. 05	7%
Lingkis	<i>Lr. Hijriyah</i>	RT.18	2%
Batun	<i>Lr. Hijriyah</i>	RT.18	2%
Tionghoa	<i>Lr. Yuching, Lr. Tuan Putri</i>	RT.50, RT.19	4%

Sumber: Data diolah dari hasil wawancara dengan Ki Agus Edi Erfa, 2022.

Dari Tabel 1. dapat diketahui bahwa Selanjutnya ada juga etnis yang berasal dari Pemulutan dan Komerling dengan masing-masing persentase 10% yang mendiami kelurahan 3-4 Ulu, Adapun keberadaan etnis pemulutan dikarenakan jarak antara Kelurahan 3-4 Ulu dengan Pemulutan yang tidak terlalu jauh yang hanya dipisahkan oleh kecamatan kertapati, hal ini tentunya membuat banyak orang-orang Pemulutan berada disini, selain itu juga karena faktor geologis di Pemulutan yang berupa rawa-rawa maka ketika musim kering masyarakatnya kehilangan pekerjaan oleh karenanya banyak yang berbondong-bong tinggal di kelurahan 3-4 Ulu Palembang ini. Sedangkan keberadaan etnis Komerling diwilayah ini dikarena faktor ekonomi masyarakat Komerling ketika menunggu masa panen padi yang tidak memiliki pekerjaan sementara. Selain itu juga terdapat etnis minoritas yakni seperti Kelampaian 7%, Lingkis 4%, Batun 4% dan Tionghoa 2%. Ke-empat etnis memiliki jumlah yang relatif sedikit di wilayah ini dikarenakan kurang kecocokan dengan lingkungan wilayah ini ataupun juga karena sudah mulai banyak yang bermigrasi ke tempat lain seperti etnis Tionghoa yang lebih banyak bermukim di Kampung Kapitan 5 Ulu dan 10 Ulu.

Berbagai kelompok etnis ini kemudian tinggal bersama dan berinteraksi, menciptakan lingkungan yang multikultural dan beragam. Keragaman etnis ini memberikan keunikan dalam permukiman kumuh di Kelurahan 3-4 Ulu, menciptakan interaksi dan pertukaran budaya antara berbagai kelompok etnis. Meskipun memiliki latar belakang budaya yang berbeda, mereka hidup berdampingan dalam satu komunitas, saling menghormati, dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari. Diketahui bahwa etnis Palembang menjadi komunitas terbesar pertama yang ada di Kelurahan 3-4 Ulu, hal ini terjadi karena di kawasan ini memang pada awalnya pada masa kesultanan merupakan guguk (kampung) orang-orang etnis Palembang asli. Seiring perkembangan zaman, etnis Palembang ini mulai berkurang namun tetap mendominasi di wilayah ini, hal ini juga dibuktikan dengan adanya Kampung Palembang (Wawancara dengan Bapak Aminuddin, 27 Januari 2023).

Berkurangnya etnis Palembang asli di Kelurahan 3-4 Ulu dapat terjadi karena perpindahan penduduk baik dari desa ke kota dan sebaliknya. Hal ini merupakan peristiwa yang cukup sering terjadi di kota-kota besar, seperti Kota Palembang yang pada saat ini menjadi



Alda Rizma Maharani, Farida Ratu Wargadalem, Sani Safitri

Urbanisasi dalam Tinjauan Historis: Studi Kasus Pemukiman Kumuh di Kelurahan 3-4 Ulu Kota Palembang, 2010-2020

salah satu kota metropolitan besar di Indonesia dan dikenal sebagai kota perdagangan dan kota jasa. Sehingga Palembang menjadi tujuan untuk mengembangkan perekonomian yang lebih baik (Taufik, et al., 2019; Wargadalem, 2023; Tjiptoherijanto, 1999).



Gambar 2. Kampung Palembang di Kelurahan 3-4 Ulu  
Sumber: Dokumentasi Pribadi Alda RM, 28 Januari 2023

Selain etnis Palembang, terdapat etnis Pedamaran yang menduduki komunitas terbesar kedua di kelurahan 3-4 Ulu yang kemudian dikenal sebagai migran dominan. Adapun latar belakang mengapa etnis juga ikut mendominasi di kelurahan 3-4 Ulu ini ialah menurut sejarahnya dulu ada perubahan ketika masuknya investor sekitar tahun 1990-an, pertama investor perkebunan, jadi banyak perusahaan-perusahaan perkebunan, salah satunya PT Tania Selatan. Mereka memiliki lahan sesuai dengan izinnya, tetapi lama kelamaan mereka mengembangkan apa yang disebut dengan PIR (Perkebunan Inti Rakyat), kerja sama dengan rakyat setempat untuk membuat perkebunan, tapi sayangnya PIR yang di Pedamaran ini tidak sesuai konsep. Sehingga hal ini menjadi masalah serius terhadap mata pencaharian masyarakat Pedamaran yang sebelumnya masyarakat Pedamaran itu banyak yang bertani dan berkebun mulai kehilangan lahannya (Wawancara dengan Dedi Irwanto, 14 Mei 2023).

Alda Rizma Maharani, Farida Ratu Wargadalem, Sani Safitri

Urbanisasi dalam Tinjauan Historis: Studi Kasus Pemukiman Kumuh di Kelurahan 3-4 Ulu Kota Palembang, 2010-2020



Gambar 3. Pemukiman Pedamaran di Lr. Binjai Kelurahan 3-4 Ulu  
Sumber: Dokumentasi Pribadi Alda RM, 18 Mei 2023)

Kemudian dari masalah tersebut maka munculah penduduk yang disebut dengan migran sekular, mereka awalnya ke Palembang untuk mencari uang, lama kelamaan mereka mengajak keluarganya juga untuk pergi ke Palembang, karena mata pencaharian mereka mulai hilang. kebanyakan etnis Pedamaran ini berprofesi sebagai pedagang, biasanya berdagang kerupuk kemplang, yang dibawa dari dusun, karena Pedamaran pusatnya kerupuk kemplang, dan tikar purun. Karena potensi resiko cukup besar ketika tinggal di wilayah baru, maka perantau Pedamaran ini yang pergi ke Palembang namun dia tetap tinggal berkelompok bersama orang yang satu suku (Wawancara dengan Dedi Irwanto, 14 Mei 2023).

#### **Pengaruh Urbanisasi terhadap Keragaman Etnis Kawasan 3-4 Ulu**

Urbanisasi memiliki dampak yang signifikan terhadap keragaman etnis dalam permukiman kumuh di kawasan 3-4 Ulu, Palembang. Salah satu pengaruh urbanisasi terhadap keragaman etnis adalah terbentuknya dinamika sosial. Dalam permukiman kumuh kawasan 3-4 Ulu, berbagai etnis seperti Pedamaran, Palembang, Komerling, Pemulutan, Kelampaian, Lingkis, Batun dan Tionghoa tinggal berdampingan (Wawancara dengan Ki Agus Edi Arfai, 28 Januari 2023).

Selain itu, urbanisasi juga berdampak pada ketimpangan ekonomi antar-etnis. Dalam permukiman kumuh, terdapat perbedaan dalam tingkat pendapatan, akses terhadap pekerjaan formal, dan kesempatan ekonomi antar-etnis. Beberapa etnis mungkin menghadapi kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan yang layak dan menghadapi kemiskinan yang lebih tinggi. Ketimpangan ini dapat memperburuk masalah sosial dan ekonomi yang ada dalam permukiman kumuh (Mawardi & Pratama, 2023).

#### **Masalah Sosial-Ekonomi yang Dihadapi Masyarakat Kelurahan 3-4 Ulu**

Masalah sosial-ekonomi yang dihadapi masyarakat Kelurahan 3-4 Ulu meliputi tingkat kemiskinan yang tinggi, rendahnya akses terhadap pendidikan, perumahan yang layak, dan

layanan kesehatan yang memadai. Selain itu, pengangguran juga menjadi tantangan yang memperumit kondisi sosial di kelurahan tersebut.

### Tingkat Garis Kemiskinan

Kondisi pendapatan masyarakat Kelurahan 3-4 Ulu selaras dengan kondisi lapangan pekerjaan, semakin tinggi tingkat pekerjaan maka akan semakin tinggi pula pendapatan yang didapat oleh masyarakat.

Tabel 2. Pendapatan Masyarakat 3-4 Ulu pada tahun 2010-2020

Tahun	< 600.000	600.000	1000.000	1.400.000	>1.800.000
		s.d. 1000.000	s.d. 1.400.000	s.d. 1.800.000	
2010	2276	975	598	328	173
2011	2015	1032	532	333	180
2014	1990	1156	610	403	221
2016	1976	1203	733	489	278
2019	1159	1281	876	560	360
2020	1017	1294	966	601	416

Sumber: Arsip Laporan Kependudukan Kelurahan 3-4 Ulu, 2023

Berdasarkan data pada Tabel 2, tingkat pendapatan masyarakat 3-4 Ulu pada tahun 2010-2020 masih sangat rendah sehingga hal ini menjadi pemicu masalah kemiskinan yang tinggi di kawasan 3-4 Ulu selama periode tersebut. Banyak penduduk yang masih hidup di bawah garis kemiskinan. Adapun pendapat ini didasarkan pada Indeks Ketimpangan Pendapatan, dimana Indikator ini mengukur tingkat ketimpangan distribusi pendapatan dalam suatu populasi. Jika dilihat seksama terdapat ketimpangan yang tinggi, di mana sebagian kecil populasi memiliki sebagian besar pendapatan, sementara sebagian besar populasi memiliki pendapatan yang rendah, hal ini dapat mengindikasikan adanya masalah kemiskinan (Dokumen Arsip Laporan Kependudukan Kelurahan 3-4 Ulu, 2023).

### Akses Terhadap Layanan Pendidikan

Terdapat tantangan dalam akses pendidikan yang memadai di kawasan Kelurahan 3-4 Ulu. Berdasarkan observasi langsung peneliti di lapangan dan hasil wawancara, terdapat cukup banyak anak-anak tidak mendapatkan akses ke pendidikan formal dan terhambat dalam mengembangkan potensi mereka. Pada tahun 2010 tingkat pendidikan masyarakat di 3-4 ulu masih banyak yang berpendidikan rendah, yaitu tamatan Sekolah Dasar bahkan ada yang tidak sekolah. Pada tahun ini pola pikir masyarakat mengenai pendidikan sudah mulai berubah, perlahan pendidikan mulai menjadi hal yang utama, tetapi disamping itu ternyata masyarakat di 3-4 Ulu masih memiliki hambatan dalam hal pendidikan yaitu faktor ekonomi. di wilayah 3-4 Ulu masyarakatnya banyak yang berpendapatan rendah yang dipengaruhi dari rendahnya tingkat pendidikan generasi sebelumnya yang mengakibatkan minimnya kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang tinggi. Oleh karena itu hal ini juga dapat mengancam masa depan anak-anak mereka, karena untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja masih

kesulitan, apalagi untuk membiayai pendidikan (Wawancara dengan Ki Agus Edi Arfai, 28 Januari 2023).

Tabel 3. Jumlah Masyarakat Kelurahan 3-4 Ulu yang Tidak Bersekolah

Masyarakat Tidak Sekolah			Total
Rukun Tetangga	Laki-laki	Perempuan	
55	113	103	219

Sumber: Arsip Laporan Kependudukan 3-4 Ulu Kelurahan 3-4 Ulu Tahun 2018

Pada tabel 3 dapat diketahui bahwa jumlah masyarakat 3-4 Ulu yang tidak sekolah dimulai dari RT 01-RT 55 adalah sebanyak 219 orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Masalah anak putus sekolah bukan hanya menjadi masalah pendidikan saja, tetapi sudah menjadi masalah sosial, ekonomi, budaya, serta keamanan dan ketertiban yang harus diselesaikan bersama-sama. Berdasarkan kondisi tersebut, pada tahun 2019 Pemerintah Kota Palembang melalui Dinas Pendidikan Kota Palembang mengembangkan program pengentasan anak putus sekolah dan anak jalanan yang dinamakan Program Layanan Tak Boleh Berhenti Sekolah yang diharapkan dapat membantu anak-anak agar tidak putus sekolah mengingat pentingnya pendidikan bagi generasi bangsa (Menpan, 2020).

### Tingkat Kesehatan Masyarakat

Keadaan kesehatan masyarakat menjadi salah satu faktor penting, karena dari tingkat kesehatan ini dapat berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia yang terdapat di wilayah tersebut. Kesehatan faktor terpenting dalam membangun peradaban dan dalam kemajuan perekonomian. Tanpa kesehatan yang memenuhi standar, manusia tidak akan bisa menjadi sumber daya yang berkualitas dan produktif. (Kulla, dkk, 2018).

Kesehatan yang prima juga menjadi masalah di kawasan 3-4 Ulu. Banyak penduduk tidak mengalami kondisi kesehatan yang kurang baik, hal ini dikarenakan faktor ekonomi dan juga edukasi dalam menjaga kesehatan yang masih kurang. Di wilayah 3-4 ulu, kondisi kesehatan yang sering mengancam masyarakat yaitu penyakit kulit, hal ini disebabkan oleh kondisi wilayah 3-4 ulu yang terletak di bantaran sungai, yang menghasilkan berbagai permasalahan sanitasi, banyaknya genangan di daerah tempat tinggal serta banyaknya sampah yang berserakan yang mengakibatkan di wilayah tersebut menjadi lembab dan menjadi sarang berkembangnya nyamuk (Wawancara bersama Juhdan, 8 Agustus 2022).

Selain itu, Kecamatan Seberang Ulu I merupakan wilayah dengan kasus stunting tertinggi di Kota Palembang yaitu 14,5% kasus pada tahun 2017. Terjadinya kondisi tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan masyarakat yang masih kurang mengenai usia yang tepat untuk menikah, jumlah asupan gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu di wilayah 3-4 Ulu sering dijumpai banyak anak-anak yang memiliki kondisi fisik berbadan pendek, bahkan hingga dewasa, tubuh kecil dan pendek tidak sesuai dengan usianya, dari hal ini juga dapat dilihat bahwa nasib anak-anak yang ada di wilayah tersebut menjadi sulit untuk berkembang, baik dalam segi intelektual maupun emosional, yang akhirnya menyebabkan

anak-anak sebagai generasi penerus di wilayah tersebut juga menjadi terbelenggu dalam kondisi yang sama dengan kondisi orang tuanya (Sari, dkk. 2020).

Stunting juga disebabkan karena pernikahan di usia yang muda. Stunting merupakan permasalahan gizi kronis yang terjadi pada balita yang dipengaruhi oleh kondisi kesehatan dan gizi ibu pada saat sebelum kehamilan, masa kehamilan dan setelah persalinan. Menurut data dalam artikel Jurnal Gizi Indonesia tahun 2020 Kecamatan Seberang Ulu I merupakan wilayah dengan kasus stunting tertinggi yaitu 14,5% kasus pada tahun 2017. Terjadinya kondisi tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan masyarakat yang masih kurang mengenai usia yang tepat untuk menikah, jumlah asupan gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu di wilayah 3-4 Ulu sering dijumpai banyak anak-anak yang memiliki kondisi fisik berbadan pendek, bahkan hingga dewasa, tubuh kecil dan pendek tidak sesuai dengan usianya.

Namun, fasilitas kesehatan seperti rumah sakit, puskesmas dan puskesmas pembantu adalah sebagian dari variabel-variabel yang dapat menunjukkan pencapaian pembangunan kesehatan di wilayah Kota Palembang. Pada tahun Periode tahun 2010-2020 Pemerintah kelurahan 3-4 Ulu telah melakukan upaya dengan menyediakan fasilitas kesehatan yaitu diantaranya, ada 1 buah Fasilitas kesehatan seperti Puskesmas, 3 Apotik dan 17 Posyandu (Wawancara dengan Ibu Misrinah, 02 Februari 2023). Fasilitas yang ada telah membantu untuk penanganan awal kesehatan masyarakat 3-4 Ulu.

### Tingkat Pengangguran

Selama periode 2010-2020, kondisi lapangan pekerjaan di Kelurahan 3-4 Ulu, Palembang menghadapi sejumlah tantangan. Tingkat pengangguran relatif tinggi, terutama di kalangan penduduk muda. Banyaknya pencari kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan yang layak menjadi permasalahan utama. Permintaan tenaga kerja yang terbatas, terutama dalam sektor formal, menjadi salah satu faktor penyebab sulitnya mencari pekerjaan yang stabil (Akhmad & Rachmawati, 2021). Tingkat pengangguran yang tinggi merupakan masalah serius di permukiman kumuh ini. Kurangnya kesempatan kerja formal menyebabkan banyak penduduk terpaksa bekerja dalam sektor informal dengan penghasilan yang tidak stabil.

Tabel 3. Lapangan Pekerjaan Masyarakat 3-4 Ulu pada tahun 2010-2020

Tahun	Belum Bekerja	PNS	TNI/ POLRI	Wiraswasta	Para Medis	Peternak	Buruh	Pedagang	Pegawai Swasta	Dosen
2010	5540	405	15	1367	14	52	3012	1739	1574	8
2011	5531	411	27	1409	16	53	3040	1747	1586	12
2014	4267	437	27	1468	20	56	3059	1822	1600	15
2016	4084	453	32	1507	32	57	3109	1853	1629	17
2019	3865	495	37	1524	41	63	3285	1890	1667	22
2020	3145	511	39	1581	47	65	3445	1900	1687	22

Sumber: Arsip Laporan Kependudukan Kelurahan 3-4 Ulu Tahun 2023

Berdasarkan tabel 3, pada tahun 2010, lapangan pekerjaan masyarakat Kelurahan 3-4 Ulu mayoritas di bidang jasa yaitu kuli panggul, mayoritas yang kedua yaitu dalam bidang

perdagangan, hal ini juga selaras dengan jumlah lapangan kerja terbanyak di Kota Palembang pada tahun tersebut. Dengan kondisi sumber daya manusia yang masih terbatas dan penghasilan masyarakat yang masih rendah, pada tahun ini pemerintah mulai melakukan sosialisasi dan pelatihan dan pelatihan keterampilan pengembangan industri kecil guna untuk meningkatkan pendapatan masyarakat di kawasan kumuh. Dalam sosialisasi tersebut pemerintah memberikan motivasi kepada masyarakat agar tidak mudah putus asa dan harus terus mengasah keterampilan yang dimiliki oleh masing-masing individu, karena keterampilan setiap individu berbeda dan itu yang menjadi ciri khas dari setiap individu yang nantinya akan dapat menciptakan peluang lapangan pekerjaan yang lebih baik.

Pada tahun 2011, masyarakat di 3-4 Ulu mulai mengalami perkembangan dalam lapangan pekerjaan, banyak masyarakat yang mulai merintis usaha kecil, seperti usaha kerupuk *kemplang*, *kemplang* panggang, pempek, baik dalam bidang makanan maupun barang atau jasa. Pada tahun 2014, usaha kecil yang dirintis masyarakat 3-4 Ulu perlahan mengalami kemajuan dan menjadi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dan mulai banyak yang mulai merekrut karyawan untuk membantu usahanya tersebut. Dimulai pada tahun ini, mata pencaharian masyarakat mulai membaik, yang sebelumnya angka pengangguran masih tinggi, pada tahun ini angka pengangguran mulai menurun (Yuliachtri dkk, 2020., dan wawancara dengan ibu Yanti pada 24 Mei 2023).

Pada tahun 2016, jenis pekerjaan yang sebelumnya hanya berdagang dan buruh bangunan atau buruh kuli, menjadi berkembang, karena pada tahun ini sudah mulai banyak masyarakat yang lulus dari perguruan tinggi, sehingga hal ini menciptakan peluang pekerjaan yang lebih baik. Pada tahun ini mulai tercatat meningkatnya jumlah Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan pegawai swasta (Arsip Laporan Kependudukan Kelurahan 3-4 Ulu, 2019).

Pada tahun 2019 dan tahun 2020, kondisi lapangan pekerjaan di Kelurahan 3-4 Ulu mengalami kemajuan dengan dukungan teknologi yang semakin canggih, mulai tercatat perkembangan jumlah masyarakat yang bekerja sebagai dosen, dan TNI/ POLRI. Perubahan kondisi lapangan pekerjaan pada suatu wilayah pasti didukung juga dengan perkembangan pendidikan, karena dari kualitas tingkat pendidikan tersebut dapat memperbaiki kualitas sumber daya manusia. Kondisi pendidikan wilayah 3-4 Ulu pada tahun 2010- 2020 menunjukkan pada arah perkembangan sehingga hal tersebut juga sejalan dengan perubahan lapangan pekerjaan. Selanjutnya dapat diketahui melalui tabel 4.10 dibawah ini.

Dominasi sektor informal ini tampak kuat di Kelurahan 3-4 Ulu. Banyak penduduk yang bekerja sebagai pedagang kaki lima, pekerja rumah tangga, atau buruh harian dengan kondisi kerja yang tidak stabil dan pendapatan yang rendah. Ketidakpastian pekerjaan ini mempengaruhi stabilitas ekonomi keluarga dan kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar.

### **Perumahan yang kurang layak**

Terdapat beberapa indikator untuk menilai kelayakan sebuah rumah. Indikator tersebut meliputi kelayakan struktural, akses terhadap air bersih, sanitasi, kebersihan dan keamanan, pencahayaan dan ventilasi, luas dan fungsionalitas, serta aksesibilitas dan lokasi. Rumah dianggap layak jika memiliki struktur yang kuat, akses terhadap air bersih yang memadai, sistem sanitasi yang baik, lingkungan yang bersih dan aman, pencahayaan dan ventilasi yang cukup, ruang yang memadai, serta terletak di lokasi yang strategis dengan akses mudah ke fasilitas umum. Banyak rumah di kawasan ini tidak memenuhi standar perumahan yang layak. Kondisi rumah yang buruk dan keterbatasan fasilitas sanitasi menjadi masalah yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2010).

Tabel 4. Kategori Permukiman Kumuh di Seberang Ulu Palembang

No.	Kelurahan	Tingkat Kekumuhan
1.	Ogan Baru	Kumuh Berat
2.	35 Ilir	Kumuh Sedang
3.	1 Ulu	Kumuh Berat
4.	3-4 Ulu	Sangat Kumuh
5.	5 Ulu	Sangat Kumuh

Sumber: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) Kota Palembang Tahun 2010)

Berdasarkan Tabel 4, terdapat data kategori tingkat kumuh berat, sedang, hingga sangat kumuh dari Bappenas. Lingkungan kumuh dapat terjadi karena kurangnya kesadaran masyarakat untuk membersihkan lingkungan sekitar. Selain itu, masyarakat masih banyak yang tidak memiliki banyak uang dan masih sulit untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, apalagi untuk merenovasi rumah (wawancara dengan bapak Aminuddin pada 10 Januari 2023., Fitria dan Setiawan, 2014). Oleh karena itu, sampai pada tahun 2020, ketika memasuki wilayah 3-4 Ulu akan tetap terlihat banyak rumah-rumah yang usianya sudah lama, dengan kayu-kayu yang sudah mulai rapuh dan bentuk bangunan yang sudah mulai miring tetapi masih dijadikan sebagai tempat tinggal. Kondisi tersebut banyak ditemukan di wilayah 3-4 Ulu dibandingkan dengan wilayah lainnya.

Alda Rizma Maharani, Farida Ratu Wargadalem, Sani Safitri

Urbanisasi dalam Tinjauan Historis: Studi Kasus Pemukiman Kumuh di Kelurahan 3-4 Ulu Kota Palembang, 2010-2020



**Gambar 4.** Kondisi Pemukiman Wilayah 3-4 Ulu

Sumber: Dokumentasi Pribadi Alda RM, 23 Agustus 2022

Penentuan permukiman kumuh dapat dilihat dari beberapa karakteristik, diantaranya: terdapat bangunan permukiman yang tidak layak untuk dihuni ditandai dengan tidak teraturnya pembangunan, permukiman padat dan kualitas sarana prasarana tidak memenuhi syarat. Permukiman kumuh memiliki kualitas yang buruk untuk dihuni karena lokasinya tidak sehat (sebagai contoh sirkulasi udara dan sampah menumpuk), banyak dihuni oleh kaum marginal sehingga berpotensi memunculkan berbagai penyakit. Selain itu, tingkat pendapatan dan pendidikan masyarakat rendah. Namun, masyarakat memiliki ikatan sosial dan kekerabatan yang tinggi antar tetangga (Perkim.id, 2020). Kategori permukiman sangat kumuh memiliki keadaan yang lebih memprihatinkan dibandingkan permukiman kumuh. Misalnya bangunan lebih padat dibandingkan permukiman kumuh, lingkungan menjadi lebih tidak sehat, potensi penyakit lebih tinggi.

Analisis statistik dan informasi pada gambar 4 menggambarkan kondisi sosial-ekonomi yang kompleks dan menunjukkan perlunya upaya yang komprehensif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kawasan 3-4 Ulu. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, penanganan masalah-masalah ini melalui kebijakan yang tepat dan program intervensi yang holistik menjadi penting untuk mencapai perubahan yang signifikan dan berkelanjutan di permukiman kumuh tersebut (Salim, et al., 2022).

### **Urbanisasi: Upaya Penanggulangan, Solusi dan Partisipasi Masyarakat**

#### **Pemberian Beasiswa dan Bantuan Pendidikan**

Pada tahun 2010, pemerintah kota Palembang menjalankan program sekolah gratis bagi masyarakat, terutama di wilayah 3-4 Ulu, Sasaran sekolah gratis ini adalah setiap siswa dimulai dari jenjang SD/SDLB/MI, SMP/SMPLBMTs/SMA/SMALB/MA/SMK negeri. Pemerintah memberikan pembiayaan kepada 1, 6 juta siswa mulai sd- sma sederajat. besar bantuan siswa SMA/MA sebesar Rp 960.000 /siswa/tahun (Wawancara dengan Ki Agus Juhdan, 24 September 2022).



Tahun 2011 program sekolah gratis ini semakin dikembangkan, yang mendapat pembiayaan mencapai 1,7 juta siswa. dan dinaikkan menjadi Rp 1.080.000/siswa/tahun. Demikian pula untuk siswa SMK anggaran untuk tiap siswa dinaikkan menjadi Rp 1.200.000/tahun. Sementara itu, besaran bantuan sekolah gratis untuk SD Rp 120.000/siswa/tahun merupakan tambahan dari APBD melengkapi biaya BOS APBN sebesar Rp 400.000 /siswa/tahun untuk kota dan Rp 397.000/siswa/tahun bagi kabupaten. Kemudian untuk SMP/MTs dari APBD mendapat tambahan sebesar Rp 180.000/siswa/tahun diluar dana BOS APBN sebesar Rp 575.000/siswa/tahun di kota dan Rp 570.000/siswa/tahun di kabupaten (Wawancara dengan Ki Agus Edi Arfai, 28 Januari 2023).

Di wilayah Kelurahan 3-4 Ulu terdapat sekolah yang mendukung program pemerintah mengenai sekolah gratis, yaitu terdapat pada lembaga pendidikan Sekolah Dasar Negeri 72 Palembang. Sekolah tersebut membantu memberi keringanan pada masyarakat dalam meringankan biaya pendidikan, bagi anak- anak yang melaksanakan pendidikan di sekolah tersebut diberikan keringanan dengan tidak adanya pembayaran uang Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) setiap bulan hingga anak- anak lulus di sekolah tersebut, seluruh SPP siswa ditanggung oleh pemerintah.

#### **Pelatihan Keterampilan Masyarakat**

Pada tahun 2010, Pemerintah Kelurahan 3-4 Ulu sudah mulai melakukan sosialisasi dan pelatihan dan pelatihan keterampilan pengembangan industri kecil guna untuk meningkatkan pendapatan masyarakat di kawasan kumuh. Dalam sosialisasi tersebut pemerintah memberikan motivasi kepada masyarakat agar tidak mudah putus asa dan harus harus terus mengasah keterampilan yang dimiliki oleh masing- masing individu, karena keterampilan setiap individu berbeda dan itu yang menjadi ciri khas dari setiap individu yang nantinya akan dapat menciptakan peluang lapangan pekerjaan yang lebih baik.

Pada tahun 2011, masyarakat di 3-4 Ulu mulai mengalami perkembangan dalam lapangan pekerjaan, banyak masyarakat yang mulai merintis usaha kecil, seperti usaha kerupuk *kemplang, kemplang* panggang, pempek, baik dalam bidang makanan maupun barang atau jasa. Pada tahun 2014, usaha kecil yang dirintis masyarakat 3-4 Ulu perlahan mengalami kemajuan dan menjadi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dan mulai banyak yang mulai merekrut karyawan untuk membantu usahanya tersebut. Dimulai pada tahun ini, mata pencaharian masyarakat mulai membaik, yang sebelumnya angka pengangguran masih tinggi, pada tahun ini angka pengangguran mulai menurun (Wawancara dengan Yanti, 24 Mei 2023).

Masyarakat telah mengembangkan destinasi wisata sejarah yang dapat membantu perekonomian, yaitu destinasi wisata Rumah Baba Boen Tjit. Rumah Baba Boen Tjit adalah sebuah rumah yang didirikan oleh seorang pedagang hasil bumi bernama Ong Eng Tuan, seorang saudagar asal China yang datang ke Palembang untuk berdagang, terutama rempah-rempah. Setelah menetap di Palembang, Ong Eng Tuan menikah dengan seorang perempuan pribumi keturunan Palembang. Setelah pernikahan mereka, Ong Eng Tuan membangun rumah di tepi Sungai Musi, yang kini dikenal sebagai rumah Baba Boen Tjit. Rumah ini diyakini telah berusia sekitar 300 tahun, hal ini dapat diketahui dari Altar nenek moyang yang terletak di

Alda Rizma Maharani, Farida Ratu Wargadalem, Sani Safitri

Urbanisasi dalam Tinjauan Historis: Studi Kasus Pemukiman Kumuh di Kelurahan 3-4 Ulu Kota Palembang, 2010-2020

ruangan belakang rumah Baba Boen Tjit, yang menunjukkan tahun dari abad ke-18 (wawancara dengan ibu Ani pada 1 Februari 2023).



**Gambar 5.** Rumah Baba Ong Boen Tjit pada Masa Penjajahan Belanda dan pada Masa Kontemporer

Sumber: Dokumentasi Pribadi Milik Alda Rizma Maharani, 25 Oktober 2022

Pembangunan rumah Baba Boen Tjit dilakukan secara bertahap dan melalui proses tirakat selama bertahun-tahun. Rumah ini terbuat dari kayu dan masih kokoh berdiri di tepi Sungai Musi hingga saat ini. Arsitektur rumah Baba Boen Tjit mencerminkan gaya Tiongkok-Melayu-Palembang, terlihat dari bentuk bangunannya, pintu, dan ukiran yang ada di dalamnya. Sebagian besar kayu yang digunakan dalam pembangunan rumah ini didatangkan dari Tiongkok melalui jalur laut hingga ke Palembang, dengan jenis kayu yang disebut kayu Ulin. Ornamen-ornamen di rumah Baba Boen Tjit juga banyak yang berasal dari Tiongkok, seperti ukiran yang terdapat di ruang tamu. Beberapa ornamen juga memiliki makna simbolis, seperti ukiran 12 shio. Tulisan-tulisan yang ada di rumah Baba Boen Tjit menggunakan bahasa Mandarin dan mengandung banyak makna. Hingga saat ini, tidak banyak perubahan yang terjadi baik di bagian dalam maupun luar rumah Baba Boen Tjit, sehingga keasliannya tetap terjaga. Rumah ini terdiri dari dua bangunan utama, yaitu rumah utama dan bangunan sebelahnya yang berfungsi sebagai ruang keluarga dan gudang (Wawancara dengan Robi, 27 Maret 2022).

Salah satu hal menarik dalam keluarga keturunan Ong Eng Tuan adalah adanya toleransi beragama. Sejak masa hidup Ong Eng Tuan, keluarganya tidak hanya menganut satu agama, tetapi memiliki kepercayaan yang berbeda-beda. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Ani, istri keturunan keenam Ong Eng Tuan yang bernama Bapak Budiman. Dalam keluarga tersebut, terdapat anggota keluarga yang menganut agama Budha, Kristen, Islam, dan Hindu. Meskipun memiliki keyakinan agama yang berbeda, keluarga tersebut tetap menjaga toleransi di antara mereka. Rumah Baba Ong Boen Tjit merupakan sebuah warisan bersejarah yang memiliki keunikan tersendiri. Mengingat nilai sejarah dan keunikan tersebut, sangat penting untuk mempertahankan dan melestarikan keberadaannya. Rumah seperti ini memiliki nilai budaya dan arsitektur yang khas, dan dapat menjadi saksi bisu dari masa lalu serta warisan yang berharga bagi generasi sekarang dan mendatang.

Pada tahun 2010- 2015, rumah ini masih dipergunakan untuk tempat tinggal keluarga dan keperluan pribadi. Dimulai pada tahun 2016 mulai ada kunjungan dari masyarakat yaitu sebanyak 210 orang. Pada tanggal 26 November 2017, di halaman depan rumah Baba Boen Tjit, Pasar Baba Boen Tjit dibuka oleh Generasi Pesona Indonesia (GenPi) Sumatera Selatan. Acara ini diadakan dengan tujuan untuk memperkenalkan Baba Boen Tjit kepada masyarakat secara luas (Wawancara dengan Ani, 1 Februari 2023).

### **Pembangunan Perumahan Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR)**

Pada tahun 2011 pemerintah memberikan dukungan prasarana pemukiman layak huni bagi masyarakat berpenghasilan rendah di Kota Palembang, program ini ini deiberi nama *Neighbouring Upgrading and Shelter Sector Project (NIUSSP)* yang berarti proyek peningkatan tetangga dan sektor hunian, selain itu juga pemerintah mulai membangun prasarana instalasi air minum, air limbah, persampahan, pembangunan jalan dimaksimalkan kembali, drainase serta instalasi listrik (Program Pemerintah Tahun 2011).

Pemerintah memanfaatkan lahan milik pemerintah kota Palembang yang terdapat di Lorong Pajurit Nangyu 3-4 Ulu, lokasi tersebut merupakan bekas dari pabrik beras yang sudah terbengkalai dan tidak digunakan. Pada lokasi tersebut dibangun sebanyak 140 unit rumah dengan tipe 36 untuk penduduk di lokasi tersebut yang dilengkapi dengan prasaran pemukiman yang memadai (Wawancara dengan Aminuddin, 10 Januari 2023).

Masyarakat yang akan direlokasi ke permukiman tersebut merupakan warga pinggiran Sungai Musi yang tinggal di rumah-rumah tidak layak huni, yang telah dicatat pemerintah kota. Dengan harga tipe 36 landed seharga Rp 35 juta dan tipe 36 Depot seharga Rp 49 juta, warga dapat mencicil harian kira-kira Rp 10.000-Rp 12.500 dengan bunga 6,5%. Adapun untuk uang muka, Kementerian Negara Perumahan Rakyat menyediakan subsidi uang muka yang berkisar antara 5 dan 9 juta untuk masing-masing unit rumah (Program Pemerintah Tahun 2011).

Dengan keringanan cicilan yang diberikan oleh pemerintah tersebut tidak membebani masyarakat, justru merasa sangat terbantu karena dapat memiliki rumah yang lebih layak dengan harga yang dapat dijangkau oleh masyarakat yang berpendapatan rendah (Wawancara dengan Mala, 10 Januari 2023). Pada tahun ini sarana dan prasarana di Kelurahan 3-4 Ulu mulai lengkap secara bertahap yang dikukung oleh pemerintah Kota Palembang.

Pada tahun 2012 Rumah Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) diresmikan oleh walikota Palembang, dan sudah dapat ditempati oleh masyarakat. Dengan adanya rumah MBR tersebut pemukiman di 3-4 Ulu mulai tertata, kehidupan masyarakat perlahan mulai berubah dari yang sebelumnya kumuh, sudah bisa tinggal di rumah sehat, walaupun belum seluruh masyarakat yang dapat menikmati fasilitas tersebut (wawancara dengan ibu Lili pada 10 Januari 2023).

Secara umum pemerintah 3-4 Ulu sudah berupaya dalam menanggulangi masalah-masalah yang ada di lingkungan tersebut dengan solusi yang ditawarkan, namun tentunya hal ini dirasa masih dibutuhkan peningkatan baik secara kuantitas dan kualitas, sehingga masalah-masalah ini dapat teratasi dengan cara yang tepat.

Untuk mengatasi masalah-masalah sosial-ekonomi yang dihadapi di kawasan 3-4 Ulu juga diperlukan upaya penanggulangan dan solusi jangka panjang yang melibatkan peran pemerintah dan juga partisipasi masyarakat (Hajar, et.al., 2022). Berikut adalah beberapa upaya yang dapat dilakukan.

a. Langkah-langkah pemerintah

1. Pemerintah perlu mengambil langkah-langkah strategis untuk mengatasi masalah-masalah sosial-ekonomi di kawasan ini. Ini termasuk pengembangan kebijakan yang berfokus pada pemberdayaan ekonomi masyarakat, pembenahan infrastruktur, dan penyediaan akses yang lebih baik ke layanan pendidikan dan kesehatan.
2. Program dan kebijakan perbaikan permukiman Pemerintah dapat mengimplementasikan program dan kebijakan yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi perumahan di kawasan 3-4 Ulu. Hal ini meliputi rehabilitasi rumah yang sudah tidak layak huni, pembangunan perumahan sosial yang terjangkau, dan penyediaan fasilitas sanitasi yang memadai.
3. Pemberdayaan ekonomi melalui pelatihan dan dukungan UMKM, Pemerintah dapat mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan menyediakan pelatihan keterampilan dan akses ke modal usaha. Fokus pada pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, mengurangi pengangguran, dan meningkatkan kemandirian ekonomi.
4. Inisiatif pendidikan dan kesehatan, Pemerintah dapat mengimplementasikan program yang mendukung akses pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak di kawasan 3-4 Ulu. Hal ini termasuk penyediaan sekolah yang berkualitas, beasiswa, dan program literasi bagi masyarakat. Selain itu, pemerintah juga harus memperkuat infrastruktur kesehatan dengan menyediakan fasilitas kesehatan yang memadai dan aksesibilitas yang baik.

b. Partisipasi masyarakat

Partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan, implementasi, dan pemantauan program pembangunan sangat penting. Pemerintah harus mendorong partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, melibatkan mereka dalam proses perencanaan pembangunan, dan memfasilitasi forum diskusi dan pertemuan yang melibatkan warga setempat. Melalui upaya penanggulangan yang melibatkan pemerintah dan partisipasi aktif masyarakat, dapat dicapai solusi jangka panjang untuk pembangunan berkelanjutan di kawasan 3-4 Ulu. Dengan kerjasama yang kuat antara pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya, dapat tercipta lingkungan yang lebih baik, meningkatkan kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat, dan mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (Octaviani, et al., 2022).

**Kesimpulan**

Jejak sejarah Kota Palembang yang menempatkan Palembang sebagai salah satu kota tertua di Indonesia yang kaya akan perdagangan berbagai Sumber Daya Alam telah membuat Kota Palembang semakin berkembang. Sebagai kota dagang dan kota jasa, terdapat perpindahan penduduk dari desa ke kota dan sebaliknya. Perpindahan penduduk yang terjadi tidak hanya membuat keragaman etnis menghuni Palembang, namun kehadiran mereka juga memberikan dampak bagi kehidupan sosial-ekonomi masyarakat, seperti di kelurahan 3-4 Ulu

Alda Rizma Maharani, Farida Ratu Wargadalem, Sani Safitri

Urbanisasi dalam Tinjauan Historis: Studi Kasus Pemukiman Kumuh di Kelurahan 3-4 Ulu Kota Palembang, 2010-2020

Kota Palembang. Kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Kelurahan 3-4 Ulu selama periode 2010-2020 diwarnai oleh tingkat kemiskinan yang tinggi, ketimpangan ekonomi, pengangguran, dan masalah sosial lainnya. Urbanisasi memengaruhi keragaman etnis dalam permukiman kumuh, dengan beragam etnis yang tinggal di kawasan tersebut. Upaya penanggulangan dan solusi jangka panjang perlu dilakukan, termasuk pemberdayaan ekonomi, perbaikan infrastruktur, dan partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan. Dengan pemahaman yang lebih baik dan tindakan yang kolaboratif, diharapkan kondisi sosial-ekonomi masyarakat dapat ditingkatkan menuju pembangunan yang berkelanjutan.

### Ucapan Terima kasih

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya ditujukan kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya dan para narasumber dan instansi terkait yang telah membantu peneliti dalam menemukan sumber.

### Daftar Rujukan

- Agustino, L., & Silas, J. (2022). *Pemindahan Ibu Kota Negara: Urgensi, Kewenangan, dan Isu-Isu Sosial-Politik*. Bandung: Tubagus Lima Korporat.
- Akhmad, R. F., & Rachmawati, L. (2021). Fenomena PHK Masa Pandemi Covid-19 dan Dampaknya Terhadap Fresh Graduate Jurusan Ilmu EKonomi Universitas Negeri Surabaya. *Independent: Journal of Economics*, 1(1), 157-169. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/independent/article/view/38728>.
- Amin, M., Aguscik, A., Damanik, H. D. L., Kumalasari, I., Maksuk, M., Juliansyah, R. A., & Sulaiman, S. (2022). Pendampingan Peningkatan Keterampilan Kader dalam Perawatan Mandiri Ibu Nifas di Kelurahan 3-4 Ulu Palembang. *Madaniya*, 3(3), 422-428. <https://doi.org/10.53696/27214834.222>.
- Anandhyta, A. R., & Kinseng, R. A. (2020). Hubungan Tingkat Partisipasi dengan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Pesisir. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(2), 68-81. <https://doi.org/10.22146/jnp.60398>.
- Arsip Laporan Kelurahan 3-4 Ulu Tahun 2018, 2019, 2020, dan 2023. Kelurahan 3-4 Ulu: Kota Palembang.
- Bappenas Kota Palembang, (2010). Data Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) Kota Palembang.
- Fitria, N., & Setiawan, R. (2014). Identifikasi karakteristik lingkungan permukiman kumuh di Kelurahan Kapuk, Jakarta Barat. *Jurnal Teknik ITS*, 3(2), C240-C244. <http://dx.doi.org/10.12962/j23373539.v3i2.7290>.
- Hajar, N. K. D. S., Amrizal, D., Izharyah, J. R., & Mahardika, A. (2022). *Perencanaan Pembangunan & Pembuatan Kebijakan Daerah: Dari Teori Ke Praktik*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Press.
- Halim, M. A. (2022). *Analisis Kecenderungan Perubahan Fungsi Bangunan di Wilayah Perkotaan*. Tesis. Universitas Bosowa.
- Haryono, T. J. S. (1999). Dampak Urbanisasi terhadap Masyarakat di Daerah Asal. *Media Masyarakat Kebudayaan dan Politik*, 12(4), 67-78.

Alda Rizma Maharani, Farida Ratu Wargadalem, Sani Safitri

Urbanisasi dalam Tinjauan Historis: Studi Kasus Pemukiman Kumuh di Kelurahan 3-4 Ulu Kota Palembang, 2010-2020

- Heriawan, A. E. K. (2021). *Identifikasi Karakteristik Dan Harapan serta Keinginan Masyarakat Tentang Penataan Kawasan Permukiman Kumuh di Kelurahan Nyengseret Kecamatan Astananyar*. Skripsi. Universitas Komputer Indonesia.
- Hidayat, N. (2020). Fenomena Migrasi dan Urban Bias di Indonesia. *Jurnal Geografi*, 12(1), 22-31. <http://dx.doi.org/10.24114/jg.v12i01.16236>.
- Karyanta, N. A., Suryanto, S., & Hendriani, W. (2020). Menggunakan Metode Historis Komparatif Dalam Penelitian Psikologi. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(2), 145-156.
- Kulla, T., Rumapea, P., & Tampongangoy, D. (2018). Kualitas sumber daya manusia dalam meningkatkan pembangunan desa tinggilbet distrik beoga kabupaten Puncak provinsi Papua. *Jurnal Administrasi Publik*, 4(58). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/JAP/article/view/19784>.
- Mappa, U. D. Y. (2022). *Hubungan Tingkat Urbanisasi dan Tingkat Ketimpangan Pendapatan di Kota Palopo*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- Mawardi, R. A., & Pratama, M. R. (2023). Peran Social Enterprise Sebagai Inovasi Pengentasan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Studi Inovasi*, 3(1), 31-42. <https://doi.org/10.52000/jsi.v3i1.130>.
- Menpan. (2020). Pemkot Palembang Penuhi Hak Pendidikan Anak Jalanan dan Putus Sekolah dengan Poltabes. <https://www.menpan.go.id/site/berita-terkini/pemkot-palembang-penuhi-hak-pendidikan-anak-jalanan-dan-putus-sekolah-dengan-poltabes>. Diakses 7 Juli 2023.
- Muslim, A. Q., Suci, I. G. S., & Pratama, M. R. (2021). Analisis Kebijakan Pendidikan di Jepang, Finlandia, China dan Indonesia dalam Mendukung Sustainable Development Goals. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 170-186. <https://doi.org/10.25078/aw.v6i2.2827>.
- Octaviani, F., Raharjo, S. T., & Resnawaty, R. (2022). Strategi Komunikasi Dalam Corporate Social Responsibility Perusahaan Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Humanitas*, 4(1), 21-33.
- Perkim.id, (2020). Pengertian dan Karakteristik Permukiman Kumuh. <https://perkim.id/kawasan-kumuh/pengertian-dan-karakteristik-permukiman-kumuh/#:~:text=Permukiman%20kumuh%20adalah%20permukiman%20yang,prasaran%20yang%20tidak%20memenuhi%20syarat>. Diakses 7 Juli 2023.
- Prayojana, T. W., Mardhatil, M., Fazri, A. N., & Saputra, B. (2020). Dampak Urbanisasi Terhadap Pemukiman Kumuh (Slum Area). *Jurnal Kependudukan Dan Pembangunan Lingkungan*, 1(2), 60-69. <http://jkpl.pjj.unp.ac.id/index.php/JKPL/article/view/12>.
- Saleh, A., & Hidayani, W. (2021). *Penerapan Metode Home Visit dalam Pendampingan Anak Jalanan di Pusat Kajian dan Perlindungan Anak (PKPA) Kota Medan*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Salim, A., Irriani, S. N., & Hapsari, Y. R. (2022). Implementasi Pendekatan Symbio-City pada Pembangunan Inklusif: Studi Kasus Slums Upgrading di Kota Yogyakarta. *Bappenas Working Papers*, 5(2), 241-269.
- Sari, D. N. (2020). Penerapan Smart Environment pada Pemukiman Kumuh di Bantaran Kali Code Kota Yogyakarta. *Government: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 13(1), 34-42. <https://doi.org/10.31947/jgov.v13i1.8854>.

Alda Rizma Maharani, Farida Ratu Wargadalem, Sani Safitri

Urbanisasi dalam Tinjauan Historis: Studi Kasus Pemukiman Kumuh di Kelurahan 3-4 Ulu Kota Palembang, 2010-2020

- Sari, I. P., Ardillah, Y., & Rahmiwati, A. (2020). Berat bayi lahir dan kejadian stunting pada anak usia 6-59 bulan di Kecamatan Seberang Ulu I Palembang. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 8(2), 110-118. <https://doi.org/10.14710/jgi.8.2.110-118>.
- Sulistyorini, A. (2020). From Urbanization to Ruralization. *Monas: Jurnal Inovasi Aparatur*, 2(1), 145-162. <https://doi.org/10.54849/monas.v2i1.38>.
- Sumiyati, S., Yusuf, S., & Syarifuddin, S. (2021). *Perkembangan Kota Palembang 1910-1950 (Tinjauan Historis Mengenai Struktur Perkotaan)*. Skripsi. Universitas Sriwijaya.
- Surya, I. B., & Taibe, P. (2022). *Transformasi Spasial dan Perubahan Sosial Komunitas Lokal: Perspektif Dinamika Pembangunan Kawasan Kota Baru*. Chakti Pustaka Indonesia.
- Taufik, M., Sukmaniar, S., Saputra, W., & Putri, M. K. (2019). Perubahan kondisi sosialbudaya masyarakat permukiman kumuh akibat urbanisasi di Kota Palembang. *Publikauma: Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 7(2), 12-25. <https://doi.org/10.31289/publika.v7i2.2969>.
- Tjiptoherijanto, P. (1999). Urbanisasi dan Pengembangan Kota di Indonesia. *Populasi*, 10(2), 57-72.
- Wargadalem, F. R., & Susanti, H. (2023). Pasar 16 Ilir: Ruang Perdagangan di Kota Palembang Awal Abad 20. *Diakronika*, 23(1), 137-157. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol23-iss1/339>.
- Wawancara Pribadi dengan Siti Hawa, 4 Juni 2022.
- Wawancara Pribadi dengan Aminuddin, 27 Januari 2023.
- Wawancara Pribadi dengan Ani, 1 Februari 2023.
- Wawancara Pribadi dengan Dedi Irwanto, 14 Mei 2023.
- Wawancara Pribadi dengan Edi Arfai', 28 Januari 2023.
- Wawancara Pribadi dengan Ki Agus Juhdan, 6 Juni 2022.
- Wawancara Pribadi dengan Lili Bu, 10 Januari 2023.
- Wawancara Pribadi dengan Mala, 10 Januari 2023.
- Wawancara Pribadi dengan Misran, 9 Juni 2022.
- Wawancara Pribadi dengan Misrinah, 2 Februari 2023.
- Wawancara Pribadi dengan Robi, 1 Februari 2023.
- Wirasmita, R., & Hendriawan, E. (2020). Implementasi Model Pendidikan Masyarakat pada Era Globalisasi. *Mimbar Pendidikan*, 5(2), 161-176. <https://doi.org/10.2121/mp.v5i2.1356>.
- Yuliachtri, S., Ghozali, R., Yanti, D., & Sabrina, N. (2020). Penerapan Akuntansi Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Khususnya Usaha Kemplang Krupuk Ikan Gabus Mang Arsyad dan UMKM Pempek Kemplang Krupuk Nona. *Journal of Dedicators Community*, 73-79.

# Urbanisasi dalam Tinjauan Historis

## ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1

[pu.go.id](http://pu.go.id)

Internet Source

1%

2

[core.ac.uk](http://core.ac.uk)

Internet Source

1%

3

[www.accc.gov.au](http://www.accc.gov.au)

Internet Source

1%

4

Ketut Sedana Arta, I Wayan Putra Yasa, I Made Pageh, I Wayan Pardi. "Periode Akhir Revolusi Fisik di Bali, 1946-1949", Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan, 2024

Publication

1%

5

[www.ojs.uma.ac.id](http://www.ojs.uma.ac.id)

Internet Source

1%

6

[www.menpan.go.id](http://www.menpan.go.id)

Internet Source

1%

7

[repo.itera.ac.id](http://repo.itera.ac.id)

Internet Source

1%



---

Exclude quotes      On

Exclude matches      < 1%

Exclude bibliography      On